

**KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI**  
**(Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam**  
**Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” Di Net TV)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

**Oleh :**

**DIAN PRASETYO**

**L100 130 009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI**  
**(Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam**  
**Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” Di Net TV)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

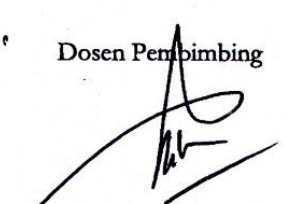
Oleh :

**DIAN PRASETYO**

**L100130009**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

  
**Bina Sari Kusuma, M.I.Kom**

**NIK. 1103**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI**  
**(Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam**  
**Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” Di Net TV)**

**OLEH :**

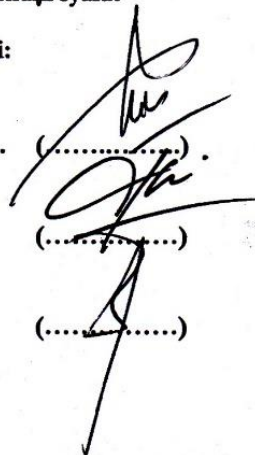
**DIAN PRASETYO**

**L100 130 009**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 22 Maret 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah U.S., S.Sos., M.A. (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si. (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)



**Dekan,**

**Husni Thamrin, Ph.D**

**NIK. 706**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Maret 2017

Penulis



**DIAN PRASETYO**

**L 100 130 0009**

## KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI

### (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” Di Net TV)

#### Abstrak

Konstruksi media cenderung menampilkan karakter perempuan yang kompleks dan kontradiktif mengenai feminin dan maskulin. Sering kali stereotip negatif mengenai karakter perempuan ditampilkan dalam kedudukan yang lemah serta keberadaannya selalu dieksploitasi media sebagai objek pamanis. Padahal dalam kenyataannya perempuan tidak selalu identik *inferior* dan laki-laki identik *superior*. Perempuan juga tidak selalu identik dengan urusan domestik dan laki-laki selalu dengan urusan publik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri budaya patriarki memang sangat melekat dalam pelabelan perempuan yang tersubordinat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana khalayak Indonesia menciptakan persepsi mengenai karakter perempuan dalam televisi dengan dipengaruhi adanya perbedaan latar belakang seperti perbedaan gender, budaya, etnis, dan agama. Analisis resepsi peneliti gunakan untuk melihat peran khalayak sebagai penonton aktif dalam menginterpretasikan karakter perempuan yang ditampilkan menurut mereka. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dibagi menjadi tiga kelompok kecil masing-masing terdiri dari empat orang anggota. Kelompok kecil FGD diantaranya kelompok FGD A yang dilakukan di kota Surakarta, dan kelompok FGD B dan C yang dilakukan di kota Semarang. Seluruh anggota FGD terdiri dari mahasiswa dan ibu rumah tangga yang bekerja atau tidak bekerja dan seluruh anggota FGD terdiri dari berbagai etnis meliputi Jawa, Lampung, Jambi, dan Kalimantan. Seluruh anggota FGD terdiri dari multi agama meliputi agama Islam dan Kristen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi meliputi usia, gender, status, budaya, agama, dan pengalaman mempengaruhi bagaimana mereka memaknai konstruksi media mengenai karakter perempuan yang ditampilkan. Menurut *Focus Group A* media sekarang ini menampilkan karakter perempuan yang bisa dikatakan setara kedudukannya dengan laki-laki. Sedangkan menurut *Focus Group B* dikatakan bagaimanapun media dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu mengonstruksi karakter perempuan yang kurang tepat bila dikaitkan dengan budaya dan agama Indonesia. Berbeda halnya dengan pendapat sebelumnya menurut *Focus Group C* memilih menegosiasikan segala sesuatu bentuk konstruksi media dengan pengalaman yang dilaluinya.

**Kata kunci :** media, stereotip, budaya patriarki, gender, analisis resepsi, *focus group discussion*.

#### Abstract

Media construction tends to show women's character that was complex and contradictory related with feminine and masculine. Negative stereotype of women's character is often showed in weak condition and always exploited by media as a complement object. Actually, women are not identical with inferior and men are superior, women also are not identical with domestic matter and men with public matter. Nevertheless, it cannot be denied that patriarchal system adhered the labeling of subordinated women. This study aimed to know how Indonesian created perception of women's character in television program by influencing the differences of gender, culture, an ethnic, and religion backgrounds. Research reception analysis was used to know the audiences role as active viewers in interpreting women's character that was showed according to their opinions. The researcher used descriptive qualitative method by implementing Focus Group Discussion (FGD) by dividing 3 small groups that was contained by 4 members in each group. The members of FGD contained of three groups, FGD A did the research at Surakarta City, and FGD B and C groups did the research at Semarang City. FGD members consist of sophomore, housewife, and carrier women. All of them consist of Java, Lampung, Jambi, and Kalimantan ethnics and Islam & Christian religions. The result of this study showed that the qualification was consist of an age, gender, status, culture, religion, and

experience were influenced how they way they gave a meaning on a media construction relating with women's character which was showed. According to Focus Group A, the current media showed that women's character was equal with mens position. On the other hand, according to Focus Group B, in the comedy situation (*Sitkom*) *Tetangga Masa Gitu* was constructing the women's character was not suitable if it was linked with culture and religion in Indonesia. It was different with the previous research, according to Focus Group C chose to associate all of media construction with its experiences.

**Key word:** Media, stereotype, patriarchal system, gender, reception analysis, focus group discussion.

## 1. PENDAHULUAN

Televisi merupakan produk media massa dalam bentuk audio-visual. Dari sekian banyaknya program televisi yang menjadi hiburan khalayak adalah program Sitkom. Sitkom atau Situasi Komedi adalah tayangan ringan, konyol, dan isinya dekat dengan isu-isu kehidupan di masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Komedi dimaknai sebagai sandiwara yang dikemas lucu untuk menampilkan cacat serta adanya kelemahan sifat manusia dengan tujuan dapat dipahami khalayak lebih ringan (Suwardi dalam Karlina, 2008, p.2).

Situasi komedi yang diproduksi Net TV berjudul *Tetangga Masa Gitu*. Tayang setiap hari sabtu dan minggu pukul 18.30-19.00 WIB. Situasi komedi ini berawal dari season 1 sampai 3 telah mencapai lebih dari 350 episode. Sitkom ini mendeskripsikan tentang kehidupan sehari-hari dua pasangan suami istri. Pernikahan keduanya memiliki perbedaan usia. Pasangan pertama sudah menikah 10 tahun sedangkan pasangan kedua baru saja menikah 8 hari. Kedua keluarga ini tinggal bersebelahan dan bertetangga dalam satu komplek. Cerita dari Sitkom ini mengangkat berbagai masalah internal dan eksternal dalam rumah tangga. Diceritakan jika pasangan baru menikah akan dipenuhi dengan persoalan yang romantis, sedangkan yang sudah lama menikah akan condong memandangnya kearah realistik. Sitkom ini dibintangi oleh aktor *kawakan* seperti Dwi Sasono yang berperan sebagai tokoh Adi dan aktris Sophia Latjuba sebagai Angel istri dari Adi. Adi dan Angel adalah pasangan yang sudah menikah 10 tahun lebih dulu dibandingkan dengan tetangganya Bastian yang diperankan oleh aktor muda Deva Mahendra dan istrinya Bintang yang diperankan aktris Chelsea Islan yang baru menikah 8 hari.

Tokoh para suami seperti Adi seorang guru lukis yang dipecat dari pekerjaanya diceritakan dalam kesehariannya gemar melukis, mengoleksi keris, pergi bermain ke rental PS, dan mengerjakan pekerjaan domestik di rumah. Sedangkan Bastian adalah sosok suami yang baik, romantis, polos, optimis, dan pecinta karakter superhero.

Tokoh para istri diceritakan Angel adalah sosok wanita karier yang cekatan, pekerja keras, tegas, cantik, teliti, super sibuk, ceplas-ceplos kepada suami, dan berfikir realistik. Sedangkan Bintang adalah sosok wanita yang cantik, romantis, perhatian, pintar, ensiklopedia berjalan, serba tau, lulusan

Harvard University, dan berjiwa *entrepreneurship*. Kesehariannya berbisnis *online* yang gajinya lebih besar dari pada gaji Bastian (suaminya).

Sitkom yang disutradarai Archie Hekagery dan Ade Siti Rahma ini memiliki keunikan. Sitkom ini tidak tampak mengonstruksi budaya patriarki seperti Sitkom lainnya. Justru yang tampak dalam Sitkom ini adalah bagaimana biasanya media mengonstruksi gender yang memposisikan seorang laki-laki sebagai sosok superior dan wanita sebagai subordinat yang berorientasi pekerja domestik, dipertukarkan. Dibuktikan sering sekali dalam Sitkom ini ditampilkan sosok laki-laki yang menjadi bahan ejekan wanita (sang istri) karena tidak bekerja.

Terlihat dalam episode “Harta Gono Gini” diceritakan pasangan suami istri Adi dan Angel sedang berseteru membahas harta dan seluruh perabot di dalam rumahnya. Diceritakan seluruh isi harta dan perabot dalam rumah itu dibeli dengan hasil kerja Angel (istri) kecuali satu meja makan yang dibeli Adi (suami). Episode lainnya diantaranya “Not a superwoman” diceritakan Angel berkeluh kesah karena pengeluarannya *over budget* di bulan itu. Terlebih ketika Adi suaminya minta dibelikan cat dan kuas lukis untuk keperluan hobinya Angel mengeluh karena semua kebutuhan finansial pasti dirinya yang memenuhi. Angel kesal mengingat dirinya bekerja seorang diri dan dia mengatakan “Adi mendingan kamu ngepel, cuci piring, dan cuci baju dari pada melukis terus”.

Secara tersirat Sitkom ini telah menampilkan adanya rekonstruksi terhadap konsep gender. Konsep gender dulu yang menampilkan karakter wanita dan laki-laki yang dikonstruksi secara kultural ataupun sosial ternyata bukanlah sesuatu yang *absolut* melainkan dapat dipertukarkan (Fakih dalam Karlina, 2008, p.4). Gender adalah seperangkat peran yang bertujuan menyampaikan pesan kepada orang lain bawa kita adalah feminin dan maskulin (Mosse dalam Karlina, 2008, p.24). Maskulin yang biasanya identik dengan kuat, kuasa, pemberani, dan agresif bukanlah sesuatu yang *absolut* hanya dimiliki oleh laki-laki. Sebaliknya dengan feminin yang diorientasikan dengan sikap lemah, penurut, tidak kuasa, dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa orang lain hanya milik perempuan. Bila dalam Sitkom lain perempuan menempati posisi subordinat, dalam Sitkom ini perempuan diperlihatkan menempati posisi dominan.

Pertanyaan utama dari penelitian ini untuk melihat bagaimana peran istri sebagai tulang punggung keluarga dalam program Sitkom Tetangga Masa Gitu dilihat penonton dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali penafsiran dan pemahaman yang dirasakan subjek meliputi *behavior*, *motivation*, dan *reception* yang tergambarkan secara lisan dan teks (Maleong dalam Asmara, 2016, p.8). Pada dasarnya proses lebih diutamakan dalam pendekatan kualitatif serta pendekatannya lebih mengutamakan kualitas bukan kuantitas.

Untuk menjawab rumusan penelitian peneliti menjadikan laki-laki dan perempuan Indonesia yang pernah atau masih mengikuti Sitkom Tetangga Masa Gitu sebagai populasi penelitian. Sedangkan untuk menghasilkan sampel yang representatif peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang didasari pada kualifikasi atau kriteria yang telah ditentukan peneliti. Teknik ini dinilai mampu menghasilkan informan yang dipandang mampu memberikan informasi mengenai rumusan masalah penelitian (Bernard; Lewis & Sheppard; Tongco dalam Asmara, 2016, p.8). Lima kualifikasi informan meliputi; pertama, pendidikan pelajar atau mahasiswa dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki jiwa muda dan intelektual yang ditandai dengan adanya pencarian identitas diri, peka isu lingkungan, serta belajar dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya (Papalia, Olds & Feldman dalam Putri, 2010, p.16). Kedua, gender antara laki-laki dan perempuan, yang terbagi dalam perbedaan pembagian hak dan kewajiban sehingga peranan keduanya akan berbeda pula di masyarakat. Ketiga, etnis terdiri dari Jawa, Kalimantan, Lampung dan Jambi dimana setiap etnis memiliki budaya yang berbeda-beda. Keempat, agama terdiri dari Islam dan Kristen karena setiap agama memiliki kitab suci yang berbeda dalam fungsinya sebagai panduan hidup umatnya. Kelima, status antara sudah menikah atau belum menikah sangatlah mempengaruhi persepsi khalayak karena pengalaman yang dirasakan tentu saja akan berbeda.

Lima kualifikasi diatas merujuk pada penggunaan *reception analysis*. Media melakukan *encoding* dan khalayak melakukan *decoding* yang dipengaruhi oleh pendidikan, gender, etnis, agama, dan status. *Reception analysis* menitik beratkan pada pengalaman subyek sehingga persepsi khalayak akan berbeda dalam memaknai *text media* (Hadi, 2009, p.2). Khalayak dalam memaknai *text media* sesuai latar belakangnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian; *Hegemonc dominant*, *Negotiated reading*, dan *Oppositional reading* (Hall dalam Agustin & Dellarosa, 2013, p.135). *Reception analysis* masuk pada paradigma *interpretive* konstruktivis. *Interpretive* “is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their worlds” (Neuman dalam Hadi, 2009, p.4). Interpretif dalam penelitian sosial berfungsi untuk memahami alasan khalayak atas tindakan sosialnya yang berasal dari konstruksi media.

Bermodalkan lima kualifikasi diatas peneliti melakukan *Focus Group Discussion* sebagai teknik pengumpulan data.. Dalam FGD peneliti berdiri sebagai moderator yang akan mengajukan delapan pertanyaan seputar rumusan masalah penelitian yang harus dijawab informan dan pertanyaannya sudah dibuat sebelum FGD berlangsung. Pelaksanaan FGD dibagi menjadi tiga kelompok kecil yang terdiri dari kualifikasi berbeda. Pertama, 4 informan anggota *focus group A* terdiri dari kualifikasi mahasiswa, beragama Islam dan Kristen serta berasal dari etnis Jambi,



Lampung, Kalimantan, dan Jawa. Kedua, 4 informan anggota *focus group B*, terdiri dari mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pecinta Sitkom Tetangga Masa Gitu serta keseluruhannya beragama Islam dan etnis Jawa. Ketiga, 4 informan anggota *focus group C* terdiri dari ibu rumah tangga yang bekerja dan semuanya beragama Islam serta etnis Jawa. FGD dilakukan di dua kota berbeda yaitu di Surakarta untuk *Focus Group A* serta Semarang untuk *Focus Group B* dan *C*.

Pengumpulan data menggunakan FGD dinilai positif karena dapat memancing informan satu terhadap informan lainnya untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi. Dari awal hingga akhir proses FGD akan dilakukan perekaman dengan format catatan dan audiovisual. Penggunaan FGD diharapkan dapat memancing informan untuk menjabarkan pandangan mereka mengenai rumusan masalah penelitian. Informasi yang terekam nantinya akan ditranskrip dalam bentuk teks untuk kemudian dianalisis serta peneliti akan melakukan interpretasi dan pengkategorian (Asmara, 2016, p.8).

Data dari FGD akan dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Langkah pertama yaitu reduksi data dan menawarkan klarifikasi atas informasi yang diberikan informan dalam menjawab pertanyaan. Kedua yaitu pengkategorian data, artinya memindai data untuk dikelompokkan agar memudahkan proses analisis. Ketiga yaitu penyajian data, menyusun data berupa audio-visual, catatan, dan dokumentasi menjadi bentuk teks atau narasi dengan dilanjutkan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini disusun bulan September 2016 dan pengumpulan data dilakukan bulan Februari 2017 di Surakarta dan Semarang. Lama waktu diskusi kurang dari 90 menit bagi setiap kelompok *focus group*. Selanjutnya untuk validitas data akan menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi yang diberikan informan melalui wawancara (Nasution, 2003, p.115). Dua triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi data, artinya peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori dan juga membandingkannya dengan data hasil dari FGD.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pandangan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai karakter perempuan**

Persepsi khalayak dalam melihat dan memaknai pesan sangatlah dipengaruhi latar belakang budaya yang mereka miliki. “*Culture must have some effect on the way the world is “seen”*” (Matsumoto & Juang, 2004). Melalui situasi komedi sebagai salah satu produk dari media massa, khalayak dimungkinkan dapat melihat lintas budaya lain yang ditampilkan dalam televisi. Dengan adanya perbedaan gender, budaya, dan agama peneliti akan melihat persepsi khalayak dalam memaknai perbedaan lintas budaya lain yang ditampilkan dalam media massa. Peneliti menggunakan analisis

resepsi untuk melihat bagaimana cara pandang khalayak dalam melihat konstruksi media sesuai aspek budaya masing-masing.

Persepsi khalayak dalam proses *encoding* dan *decoding* media massa terbagi menjadi tiga hipotesis diantaranya; Pertama, *dominant reading* artinya khalayak menerima sepenuhnya atas proses *encoding* dan *decoding*. Kedua, *negotiated reading* artinya khalayak menerima proses *encoding* dan *decoding* akan tetapi masih dengan mempertimbangkan dengan aspek-aspek budaya, agama, sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Ketiga, *oppositional reading* artinya bisa saja khalayak paham dan mengerti apa yang ditampilkan media akan tetapi posisi khalayak menolak penuh konstruksi media karena dianggap tidak sesuai dengan latar belakang khalayak.

Setelah mengambil data dengan FGD data dikelompokkan dan dimasukkan dalam tiga hipotesis pembacaan David Morley. Pelaksanaan FGD dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 4 informan anggota *focus group A*, 4 informan anggota *focus group B*, dan 4 informan anggota *focus group C*. Terlepas dari persepsi khalayak dari aspek gender, budaya, dan agama di Indonesia mengenai karakter perempuan dalam media massa terdapat aspek gender, budaya, dan agama di Indonesia yang sepaham dan mendukung cara pandang mereka (*dominant reading*). Aspek-aspek tersebut meliputi karakter perempuan yang menurut persepsi khalayak Indonesia mempunyai sifat mandiri, *survivor*, cerdas, dapat menenangkan suami, berpendirian teguh, wanita karier, dan pekerja keras menurut persepsi khalayak dari isi tayangan Tetangga Masa Gitu.

Sifat di atas merupakan karakter perempuan yang muncul dari persepsi khalayak secara subjektif ketika melihat tayangan Tetangga Masa Gitu di televisi. Persepsi di atas adalah hasil dari proses *encoding* dan *decoding* dimana hasilnya bertolak belakang dengan adanya marginalisasi kaum perempuan yang menyudutkan perempuan sebagai pihak ter subordinasi. Subordinasi ialah posisi dimana ada pihak *superior* identik dengan laki-laki dan *inferior* identik dengan perempuan. Laki-laki beranggapan dirinya berkuasa dan perempuan adalah *second sex* atau nomor dua (Lorber dalam Rohmaniyah, 2009, p.218).

Konsep gender kini bergeser ketika dahulu ditampilkan karakter perempuan dan laki-laki dikonstruksi secara kultural ataupun sosial ternyata bukanlah sesuatu yang *absolut* melainkan dapat dipertukarkan (Fakih dalam Karlina, 2008, p.4). Maskulin yang biasanya identik dengan kuat, kuasa, pemberani, dan agresif bukanlah sesuatu yang *absolut* yang dimiliki oleh laki-laki, begitu juga sebaliknya dengan feminin yang diorientasikan dengan sikap lemah, penurut, tidak kuasa, dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa orang lain hanya milik perempuan. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

... Wanita sekarang itu seperti ini lo [dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu] mereka [ber]karier [dan] lebih bisa ngendaliin keluarga. Sedangkan si cowoknya ya udah di rumah gantiin tugas

ceweknya, dia yang masak dia yang nyuci...soalnya [istrinya] yang mengatur keluarga itu bukan si cowoknya. (Informan #2A, 21 tahun, mahasiswa, belum menikah Islam, Kalimantan).

Karakter seperti itulah yang jarang dikonstruksi media melainkan stereotip perempuan sebagai pekerja domestik yang sering kali dikonstruksi media massa. Sebagai mahasiswa dia melihat bahwa sekarang ini perempuan bisa seperti laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan dalam mendukung laki-laki untuk bekerja. Dia melihat posisi perempuan lebih ditingkatkan dalam kesetaraan gender.

Konsep gender tidak lain untuk membedakan peranan perempuan dan laki-laki secara kultural. "*Gender is clasiffication of a noun or pronoun as masculine or feminine, sexual classification is sex the male or female genders*" (Hornby dalam Rohmaniyah, 2009, p.210). Gender memunculkan istilah bipolar yang meliputi sifat *masculine* dan *feminine* serta pembagian peran antara *domestic* dan *public*. Perempuan identik dengan *domestic* dan laki-laki identik dengan *public* karena dinilai perempuan tidak memiliki *power* sekuat laki-laki sehingga keberadaan perempuan hanya bergantung dengan laki-laki (McDowell & Pringle dalam Kambarami, 2006, p.3). Perbedaan gender hanyalah penyebab adanya ketidaksetaraan posisi dan peranan di masyarakat terutama kaum perempuan. Dalam kelahiran *the second wave of feminism* dengan tegas dikatakan "*women is made, not a born because gender is sociality constructed, not biologically determined*" (Clakson & Russel dalam, Rohmaniyah, 2009, p.213). Jelas dikatakan gender hanyalah hasil dari sebuah konstruksi yang tentu saja tidak permanen. Dalam sejarah Indonesia sendiri dapat dibuktikan perempuan memiliki *power* yang kuat seperti laki-laki. Tokoh pelopor kemunculan emansipasi wanita R.A Kartini menjadi salah satu dari cerminan bahwa pembagian peranan dan posisi serta sifat *masculine* dan *feminine* bukanlah permanen, melainkan dapat dipertukarkan (Fakih dalam Karlina, 2008, p.4). Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

... Media sekarang [tidak] membatasi...perempuan buat bekerja...wanita juga boleh menonjolkan...kebisaanya [dan] kreativitasnya... cewek juga bisa kerja dan gak papa juga sih sebenarnya gak mesti harus cowok yang kerja...sekarang [cewek] bisa disetarakan dengan cowok (Informan #3A, 21 tahun, mahasiswi, belum menikah, Kristen protestan, Jawa).

Sebagai mahasiswa informan menilai sudah sepantasnya media mengonstruksi perempuan sebagai karakter yang mandiri seperti karakter yang dikonstruksi dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu. Ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki menyebabkan polemik terhadap pembagian hak dan kewajiban mengenai peran dan posisi di masyarakat. Terlebih media massa mutlak sebagai agen sosial dalam persebaran stereotip (Zhang, 2015, p.2). Stereotip yang memposisikan perempuan lebih rendah dari patnernya yaitu laki-laki. Aspek agama yang kental akan tradisi dan terus tersebar turun menurun tiap-tiap generasi juga mengukuhkan stereotip posisi perempuan dan laki-laki. Ideologi gender memberikan dampak besar dalam perkembangan agama, namun sangatlah sulit

meyakinkan jika perbedaan gender adalah hasil ketentuan takdir Tuhan. Problem ini menimbulkan kesukaran bagi khalayak dalam membedakan antara ketentuan Tuhan atau hasil konstruksi media. Secara sosial ideologi gender sudah membuat budaya patriarki dan menciptakan istilah *male dominant culture* di masyarakat (Rohmaniyah, 2009, p.217).

Budaya patriarki juga terus menerus dikonstruksi dan disebarakan media. “*Reality television plays a major role in shaping pop culture. It continues the longstanding media practice of reinforcing negative and misleading*” (Tyree, 2011, p.409). Dikatakan laki-laki memiliki otoritas hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarganya (Mosse, 2002, p.64). Perempuan didiskriminasikan perannya dalam keluarga dan masyarakat sebagai pihak subordinat (Pranowo, 2013, p.58). Karakter yang ditampilkan dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu merupakan karakter perempuan yang jarang dikonstruksi media massa.

Kedua aspek diatas masuk dalam kategori *dominant reading* bagi khalayak Indonesia dan terdapat beberapa persepsi lain yang arahnya masuk dalam kategori *oppositional reading*. Perempuan memiliki karakter maskulin dikatakan itu bukanlah karakter perempuan yang sesungguhnya (Tong dalam Karlina, 2008, p.7). Sehingga walaupun di media massa perempuan dipersepsikan secara subjektif sebagai sosok perempuan yang mandiri, tegas, dan pekerja keras tetap saja itu bukan karakter perempuan yang sesungguhnya. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group B berikut:

... Wanita itu sebagai pemanis sekaligus untuk penarik karena dia [dalam] menyampaikan sesuatu [bisa] jadi pusat perhatian. Jadi misalnya kalau gak ada cewek [maka] tayangan itu gak akan menarik (Informan #3B, 22 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jawa).

Sebagai seorang laki-laki informan menilai keindahan perempuan adalah daya tarik tersendiri dalam televisi. Keindahan perempuan merupakan stereotip yang menyudutkan perempuan untuk selalu tampil di media massa dengan penampilan identik *sexy*, pekerja domestik, dan fisiknya selalu dieksploitasi dalam berbagai program televisi seperti iklan dan Sitkom sebagai daya tarik. Secara sejarah dan diskursif perempuan dibentuk dalam kategori yang berubah-ubah (Senanda, Beauvoir & Castelli dalam Rohmaniyah, 2009, p.214). Namun keberadaan perempuan dalam media tidak lain sebagai objek perhatian laki-laki seperti pernyataan informan dalam Focus Group B berikut :

... Saya kan sebagai cowok ya pasti[nya] tertarik dengan wanita. kalau misalkan filmnya cuma cowok gitu aja kan bosan dilihat gak ada yang menarik (Informan #4B, 24 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jawa).

Sama halnya dengan laki-laki lainnya informan menilai konstruksi media mengenai identitas perempuan tidak lain adalah sebagai daya tarik kaum laki-laki serta objek yang membuat laki-laki tidak jenuh dalam menonton program televisi. “*Media representation is a perpetual process of identity construction, which is also a driving factor in the creation of stereotypes*” (First, 2016, p.533). Eksploitasi perempuan oleh media yang berlebihan hanya akan memperkuat stereotip negatif perempuan. Stereotip tersebut dianggap dapat melecehkan citra perempuan (Bungin dalam Agustin

& Dellarosa, 2013, p.137). Sama halnya dalam penelitian serupa yang mengkaji perempuan dalam realitas televisi digambarkan sosok perempuan dari modern, *mammies*, dan kurang berpendidikan. *Images negative* tersebut merupakan bentuk dari ketimpangan struktural yang diperkuat oleh media, politik, hukum, dan budaya lainnya (Collins; Stephens & Phillips dalam Reid, 2013, p.9-10). Statement perempuan Afrika Amerika yang negatif tetap dipertahankan untuk memperkuat stereotip serta berfungsi sebagai pelabelan bahwa perempuan adalah pihak subordinat dalam budaya patriarki di masyarakat. Posisi perempuan hanyalah *inferior* untuk melengkapi posisi laki-laki seperti pernyataan informan dalam Focus Group B berikut :

Kalau di iklan [perempuan] bisa... mempercantik... untuk menarik minat masyarakat dengan harapan membeli [produk]... Kalau di film sendiri... seperti di "Tetangga Masa Gitu" [Sitkom] peran dari mbak Angel [dan] Bintang itu kan sebagai... pelengkap dari kekurangan suami (Informan #2B, 21 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jawa).

Sama halnya informan sebelumnya informan menilai sesuai kapasitasnya sebagai mahasiswa.

Menurutnya perempuan atau seorang istri adalah sosok yang melengkapi keberadaan laki-laki atau seorang suami. Perempuan juga seseorang yang mampu memberi solusi bagi laki-laki.

Terlepas dari konstruksi media mengenai persepsi khalayak Indonesia baik karakter perempuan yang kuat, mandiri, pekerja keras, dan tidak bergantung kepada orang lain sebagai kategori *dominant reading*. Karakter perempuan merupakan hasil dari sejarah ideologi gender yang membentuk budaya patriarki di masyarakat dan disosialisasikan media massa secara terus-menerus. "Television plays a key role in the socialization process, viewers use television as a source of information to compare themselves to others and to learn about their place in the world and their societal expectations" (Peruta & Powers, 2017, p.1144). Realitas televisi sendiri merupakan representasi dari realita kehidupan, Hill mencatat "audiences' understanding of reality television is contradictory and complex, reality television to be more entertaining than informative" (Hill dalam Tyree, 2011, p.397). Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Karena untuk konsumsi publik dan *entertaining* jadi mungkin agak ditambah bumbu-bumbu seperti ya yang agak dilebih-lebihkan karakternya... Tapi pada dasarnya sih diambil dari karakter kehidupan sehari-hari (Informan #3C, 40 tahun, *entrepreneur*, sudah menikah, Islam, Jawa).

Sudah menjalani serta setiap hari bergelut dalam rumah tangga membuat informan memiliki pandangan yang lebih realistis dalam melihat karakter perempuan yang ditampilkan dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu. Terlepas dari karakter perempuan yang dikonstruksi media massa, informan memilih menegosiasikan kode-kode diatas benar adanya namun realitas televisi tidaklah terlepas dari kepentingan *entertainment* semata.

Selain dalam kepentingan *entertainment* realitas televisi berfungsi sebagai media persebaran informasi. "Television and reality television programming, in particular, can be an informational

*tool for audiences to gauge who they are, who others are in their society as well as what is or is not socially acceptable behavior*” (Tyree, 2011, p.397). Informasi digunakan khalayak sebagai barometer dirinya di dalam masyarakat.

### **3.2 Peran Perempuan Sebagai Istri dalam Keluarga Dari Perspektif Agama**

Peran antara perempuan dan laki-laki yang tidak berujung pada sebuah kesetaraan sosial ada sejak diperolehnya dukungan teologis dari agama yang bias gender. Dalam kritik feminis dikatakan agama hanya akan memperkuat budaya patriarki. Kritik feminis bedasar pada tiga perihai diantaranya ; budaya patriarki, androsentrisme, dan sexism. Budaya patriarki menitik beratkan laki-laki sebagai sosok *superior* dalam tradisi agama, sedangkan dalam paham androsentrisme dikatakan jika tradisi agama dikembangkan oleh laki-laki dengan sudut pandang laki-laki, karena itulah sebabnya pengalaman laki-laki sangat kental dalam tradisi agama (Peach dalam Rohmaniyah, 2009, p.220). Dari kedua paham diatas menjadikan sexism, dimana laki-laki yang didukung nilai dan pemahaman agama dominan sebagai sosok *superior* dan perempuan sebagai *inferior*.

Sejarah mencatat peranan perempuan tenggelam bersamaan adanya doktrin dan tradisi keagamaan. Paham agama meliputi patriarki, androsentrisme, dan sexism melahirkan *gender differentiation*, *gender segregation*, dan *gender injustice* yang semua itu menyudutkan perempuan dalam kondisi lemah (Rohmaniyah, 2009, p.221). Untuk itu pejuang feminis Yahudi dan Kristen mengupayakan peninjauan ulang terhadap sosok *superior* pada laki-laki dan *inferior* pada perempuan atas teologi di wilayah keagamaan. Langkah konkrit perjuangan itu ditandai oleh mereka dengan pemberian sebutan teologi feminis sebagai tatanan pembaruan yang diharapkan mampu melahirkan paham yang lebih adil. Di abad 17 teologi feminis berkembang di Inggris berfokus pada pengkajian ulang terhadap kitab suci keagamaan dengan sudut pandang perempuan untuk menemukan dasar teologi mengenai martabat perempuan (Paulinus dalam Rohmaniyah, 2009, p.221).

Terlepas dari sejarah dalam peranannya perempuan memegang tanggung jawab yang besar dalam keluarga tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, seharusnya perempuan juga ikut bekerja dan ikut andil dalam organisasi masyarakat. Sungguh sebuah kehormatan sosial ketika perempuan hidup tanpa adanya diskriminasi psikologis dan praksis (Paulus II dalam Chaerunnisa, 2008, p.84). Dalam agama Kristen dituliskan bahwasanya dalam Al-kitab perempuan menyandang tiga nama diantaranya panggilan perempuan sebagai seorang ibu atau istri, panggilan perempuan bekerja atau karier, dan panggilan perempuan biarawati (Chaerunnisa, 2008, p.84). Terlepas dari ketiga panggilan di atas perempuan dikatakan figur yang memiliki sifat memelihara, memerhatikan, melindungi, dan menghargai. Dengan demikian besar harapannya perempuan mampu mendidik buah hati dan bersikap baik kepada suami maupun dalam masyarakat (Edison dalam Chaerunnisa, 2008, p.85).

Dalam realitanya menjalankan bahtera rumah tangga sangatlah diperlukan kerja sama antara istri dan suami (perempuan dan laki-laki) dalam menciptakan keluarga yang sejahtera. Tidak hanya perihal mengurus anak dan mengerjakan perihal domestik keluarga, melainkan memenuhi kebutuhan finansial dalam rumah tangga. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

Seperti keluarganya Bintang [dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu] mama saya kan juga buka usaha kecil-kecilan di rumah dan papah juga bekerja (Informan #3A, 21 tahun, mahasiswi, belum menikah, Kristen protestan, Jawa).

Sebagai seorang mahasiswi informan melihat dalam sebuah rumah tangga peluang akan lebih terbuka untuk menciptakan keluarga sejahtera ketika seorang istri dan suami bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak hanya perihal mengurus anak dan pekerjaan domestik melainkan dalam rangka memenuhi kebutuhan finansial perempuan perlu dilibatkan untuk bekerja sama dengan laki-laki. Perspektif gereja dan Katolik dalam perjanjian baru menjelaskan jika pada dasarnya setiap agama mengajarkan jika laki-laki dan perempuan diciptakan sama derajatnya. Seperti yang dikatakan Yesus mengenai kesamaan manusia dihadapan Tuhan semua menjadi anak-anak Bapa di surga yang memunculkan matahari bagi orang jahat dan baik, serta menjatuhkan hujan untuk orang benar dan salah (Matius 5:45). Dikatakan keterlibatan perempuan dalam ranah publik dan karier merupakan cerminan dari figur Maria (Edison dalam Chaerunnisa, 2008, p.90).

Peranan perempuan dapat dikatakan berimbang dengan suami. Selebihnya perempuan memiliki sifat keibuan yang meliputi rasa empati dan simpati yang tinggi untuk mengurus anak dan mengayomi suami. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

... Dua duanya kerja [Bintang dan Bastian dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu] tapi si ceweknya itu gak terlalu dominan kerjanya tetap untuk keluarga. Jadi saat sang suami *down* atau merasa di bawah istrinya masih tetep bisa *support* [menyemangati]. Sehingga...hubungan keluarganya itu bener terasa saling *support* (Informan #3A, 21 tahun, mahasiswi, belum menikah, Kristen protestan, Jawa).

Sebagai seorang perempuan informan menilai jika karakter Bintang dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu sesuai dengan ajaran Kristen yang dia percayai. Sejarah dan agama mencatat perempuan yang dikenal dengan sebutan Bunda Theresa dari Calcuta merupakan figur yang melawan ketidakseimbangan dalam budaya, sosial ekonomi, dan politik untuk melepaskan perempuan dari posisi subordinat dan mendapatkan peranan yang setara tanpa adanya diskriminasi dan marginalisasi dalam agama (Chaerunnisa, 2008, p.87).

Pembahasan diatas masuk dalam kategori *dominant reading* bagi khalayak Indonesia yang menganut agama Kristen. Akan tetapi terdapat beberapa persepsi lain yang arahnya masuk dalam kategori *oppositional reading* ketika peranan perempuan sebagai istri dalam keluarga ditinjau dari perspektif agama Islam. Mengingat ajaran agama Islam sangat kental akan sejarah yang mendapat dukungan teologi mengenai bias gender.

Dikatakan dalam agama Islam perempuan sebagai seorang istri keberadaanya tidak lain untuk melengkapi pasangannya yaitu suami. Seperti yang tertera dalam Al-quran peranan perempuan sebagai seorang istri diantaranya ; melayani suami, menjaga harta martabat suami, dan melindungi rahasia suami (Q.S An-Nisa ayat 34). Peranan istri dikatakan Syaikh Muhammad Abu Zuh- rah tidak lain untuk mengurus rumah tangga dengan orientasi pembagian kerja perempuan mengasuh dan mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki bekerja untuk menafkahi istri dalam rumah tangga (Abdullah dalam Warsito, 2013, p.153). Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut:

Agama Islam itu [menjelaskan] laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, tapi kalau di film itu [Tetangga Masa Gitu] lebih ke Angelnya [yang menjadi tulang punggung keluarga]. Terus istri juga tidak boleh melawan suami atau diatas suami, tapi di keluarganya si Angel itu kayaknya Angel yang lebih mengatur suaminya (Informan #4A, 23 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jambi).

Sebagai seorang muslimin informan menilai peranan perempuan sebagai istri pada karakter Angel dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu tidaklah sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana dalam Sitkom tersebut ditampilkan perempuannya yang bekerja sedangkan suaminya berdiam di rumah tidak bekerja dan mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Padahal secara jelas dalam Al-quran surat Al-Luqman ayat 15 dituliskan hak-hak istri diantaranya yaitu hak untuk mendapatkan penghormatan dari anak, hak untuk dicintai lebih dari seorang ayah, hak untuk didoakan, dan hak mendapatkan nafkah dari suami (Manar dalam Warsito, 2013, p.153-154). Seperti pernyataan informan dalam Focus Group B berikut :

... Islam sendiri [menjelaskan] sebagai laki-laki harus menjadi kepala keluarga yang harus bisa menafkahi [istri] lahir dan batin...kalau di [Sitkom] Tetangga Masa Gitu kan mas Adi posisinya...gak punya pekerjaan...dari segi agama pun seharusnya mas Adi harus bertanggung jawab entah dia cari pekerjaan, terus dia berusaha wirausaha, apa dia jualan lukisan juga bisa (Informan #2B, 21 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jawa).

Sebagai seorang muslimin informan menilai jika karakter Adi dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu tidaklah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami. Dapat dikatakan kewajiban laki-laki sebagai seorang muslim dan sebagai seorang suami adalah menjadi tulang punggung keluarga yang menafkahi istri dalam rumah tangga (HR.Muslim, 2137). Bukan kemudian sebaliknya istri yang bekerja untuk menafkahi dan suami berdiam di rumah untuk dinafkahi.

Sama halnya ketika permasalahan ini ditanggapi oleh kaum muslimah yang bekerja dan statusnya belum menikah. Dirinya menilai apapun alasannya bila disesuaikan dengan ajaran agama Islam maka kewajiban seorang suami tidak lain adalah menjadi kepala rumah tangga. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Yang pernah saya pelajari itu memang yang menjadi kepala keluarga itu suami kalau istri itu ibaratnya sebagai "*konco wingking*" jadi pokoknya selalu dibelakang suami, apapun sebagai pengambil keputusan ya suami, mencari nafkah ya suami. Tugas istri itu hanya



menghormati, mematuhi suami [dan] mengasuh anak udah gitu aja kalau setau saya dalam ajaran Islam (Informan #4C, 22 tahun, bekerja, belum menikah, Islam, Jawa).

Karena belum mengalami bahtera rumah tangga informan berpendapat jika sekarang dalam status belum menikah dengan besok yang akan datang saat sudah menikah tidak akan berbeda. Bagaimanapun keberadaan perempuan hanya akan melengkapi suami dalam rumah tangga (Lorber dalam Rohmaniyah, 2009, p.218).

Akan tetapi tidak sama halnya dengan persepsi yang diberikan oleh seorang informan dengan status sudah menikah. Sama-sama seorang muslimah dan wanita karier akan tetapi seperti informan lebih berfikir realistis mengenai bahtera rumah tangga. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

Dalam sebuah rumah tangga suami bagaimanapun juga tetap sebagai kepala rumah tangga...[tetapi] dalam kondisi tertentu misalkan suami sakit [dan menyebabkan] dia tidak bisa bekerja [maka] istri harus *take over* itu dan mengambil alih posisi. Tapi diluar itu aku yakin bahwa suami itu gak akan kehilangan sebutan sebagai kepala rumah tangga walaupun dia *jobless* sekalipun... Jadi tetap posisi suami sebagai kepala rumah tangga [dan] semua keputusan istri [tetap] melibatkan suami... Dalam rumah tangga [posisi suami] gak bisa tergantikan (Informan #3C, 40 tahun, *entrepreneur*, sudah menikah, Islam, Jawa).

Informan lebih menegosiasikan peranan perempuan sebagai seorang istri dalam keluarga. Informan berpendapat dalam prakteknya walaupun benar adanya agama Islam menjadikan suami sebagai kepala rumah tangga, akan tetapi rumah tangga harus dikerjakan bersama antara istri dan suami. Tidak melulu istri selalu disibukan dengan pekerjaan domestik dan suami disibukan dengan urusan publik dalam mencari nafkah atau sebaliknya. Karena dalam rumah tangga semua menjadi tanggung jawab bersama. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Hal yang sangat wajar dan biasa sekali [ketika] seorang suami kadang memasak karena...itu rumah tangga ya kita kerjakan bareng...kadang malah suami yang masak, yang beres-beres rumah [dan] gak ada masalah sama sekali dengan itu... [Malah] sama-sama gak saling memberatkan [bila dikerjakan bersama] (Informan #3C, 40 tahun, *entrepreneur*, sudah menikah, Islam, Jawa).

Ibu rumah tangga ini menilai kebersamaan dalam membina rumah tangga yang dilakukan antara istri dan suami dapat menjadi nilai edukasi bagi anak-anak. Segini mungkin anak-anak diajarkan kegiatan mengurus rumah oleh orang tuanya agar kelak saat anak-anak besar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan dapat saling melibatkan satu sama lain untuk bekerja sama dalam urusan rumah tangga.

Perihal serupa yang arahnya condong ke dalam kategori *negotiated reading* diungkapkan oleh ibu rumah tangga yang berpendapat bahwa seorang istri bisa saja bekerja layaknya seorang suami. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Sebagai kepala rumah tangga [dalam Islam] suami yang harus mencari nafkah dan ia bertanggung jawab [atas keluarga]. [Ibaratnya] suami itu sebagai *director* dan istrinya itu sebagai *manager*. *Manager* itu lebih banyak mengatur urusan rumah tangganya. Tapi kalau

misalnya [istri] ingin [bekerja], istri pengen punya usaha [boleh saja asal dengan] tetep minta persetujuan suami misalnya suaminya menyetujui ya baru istrinya [bekerja atau usaha] (Informan #2C, 32 tahun, bekerja, sudah menikah, Islam, Jawa).

Informan lebih memilih dalam menjalankan segala sesuatunya terlebih dahulu semua dimusyawarahkan dengan suami. Karena laki-laki memiliki otoritas hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarganya (Mosse, 2002, p.64). Demikian pula dalam ajaran Islam dikatakan bahwa otoritas tertinggi dalam sebuah rumah tangga adalah laki-laki atau seorang suami. Suami memiliki tanggung jawab penuh atas sang istri baik secara batin dan lahir (Abdullah dalam Warsito, 2013, p.153). Suami juga memiliki otoritas dalam memutuskan sesuatu hal dalam rumah tangga.

### **3.3 Peran Perempuan Sebagai Istri dalam Keluarga Dari Perspektif Budaya Indonesia**

Indonesia merupakan negara multikultural dan multi-etnik. 300 suku serta 250 bahasa tersebar di kepulauan negara Indonesia (Wamaen dalam Handayani & Novianto, 2004, p.10). Setiap wilayah di Indonesia diantaranya Jambi, Lampung, Kalimantan, dan Jawa memiliki kebudayaan yang beragam.

Meskipun Indonesia diwarnai akan keanekaragaman budaya di setiap wilayahnya, namun bagaimanapun budaya Jawa adalah budaya yang memiliki pengaruh kuat yang mempengaruhi budaya di wilayah lainnya. Bisa demikian dapat dikatakan Jawa merupakan kebudayaan yang menganut tradisi *absolutisme* atau tradisi kerajaan. Dijelaskan bahwa budaya Jawa itu otoriter. Budaya Jawa merupakan budaya kerajaan dimana para raja sangat kental dengan gaya kepemimpinan yang *absolutism*. Oleh sebab itu sebagai seorang raja dan kepala negara segala sesuatu kebijakannya haruslah berlaku dan diterima bagi semua lapisan masyarakat diberbagai wilayah. Oleh karenanya budaya Jawa cenderung tidak demokratis (Handayani & Novianto, 2004, p.12).

Salah satu buah dari kebudayaan Jawa adalah pemaknaan mengenai keberadaan perempuan. Seiring berkembangnya budaya patriarki diseluruh dunia tak terkecuali di wilayah Indonesia, Jawa merupakan perwakilan wilayah yang dapat mewakili serta mencerminkan berkembangnya budaya patriarki di wilayah seperti Jambi, Lampung, Kalimantan, dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia (Hermawati, 2007, p.19). Seperti yang terlabel dalam budaya patriarki peran perempuan sebagai istri dalam keluarga yang mendasar adalah mengurus rumah tangga serta memberikan keturunan dalam pernikahan (Prasetia dalam Hanifah, 2016, p.12). Sama halnya yang diatur dalam adat Jawa mendidik serta mengurus buah hati juga merupakan peranan terpenting yang dilakukan seorang istri (Handayani & Novianto, 2004, p.43). Sedangkan urusan mencari nafkah tidak menjadi suatu keharusan bagi perempuan atau seorang istri. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

...Wanita banyak [diam] di rumah ya [seperti] ngurus anak [dan] masalah sekolah pun ibu. [Sedangkan] yang cowok itu masalah menafkahi. Dan kalo dilihat...di Jawa tengah ya [benar] adatnya benar-bener seorang istri tu dia harus...bisa menenang[kan] suaminya...Mungkin kalau disangkut pautkan dengan tayangan itu [Tetangga Masa Gitu] ya masih kurang sesuai

lah dengan adat Jawa (Informan #3A, 21 tahun, mahasiswi, belum menikah, Kristen protestan, Jawa).

Selain kewajibannya dalam mengurus rumah tangga, suami, serta mendidik buah hati perempuan juga terlihat lebih mahir dalam mengelola rumah tangga karena memang sejak kecil perempuan dididik ibunya untuk belajar menyelesaikan segala sesuatu problem praktis dalam rumah tangga. Sedangkan laki-laki dari kecil selalu diarahkan pada kegiatan di luar rumah sehingga membuat laki-laki memiliki kecenderungan *abstrak*. Dalam menghadapi masalah praktis rumah tangga laki-laki cenderung tidak mahir dan bekerja secara imajinatif (Handayani & Novianto, 2004, p.46-47). Persoalan inilah yang membuat laki-laki bergantung dan butuh peranan perempuan sebagai figur pelengkapanya.

Meskipun perempuan dikatakan sosok yang lebih mahir dalam membina rumah tangga dan mengurus buah hati, akan tetapi tetap saja stigma perempuan sebagai pelengkap laki-laki berlaku bagi perempuan. Stigma diartikan sebagai segala sesuatu bentuk *stetment* mengenai personal, kolektif, dan sosial yang arahnya merendahkan, memarginalkan, serta menjadi pelabelan bagi kelompok tersebut (Goffman: Septiana & Syafiq dalam Hanifah, 2016, p.16). Terlebih stigma perempuan sebagai sosok pelengkap dalam rumah tangga sudah melekat dalam masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Perempuan adalah figur yang bertanggung jawab penuh dengan urusan domestik di rumah tangga. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Karakter Angel itu kurang sesuai...soalnya kan dia posisinya bekerja tapi...kalau di rumah itu malah apa-apa [pekerjaan rumah] suaminya semua. Kalau dia bekerja ya harusnya [pekerjaan] rumah itu harus seimbang [dengan kariernya]. Pekerjaan di rumah ya harus Angel walaupun di situ posisinya suami gak bekerja. [Karena] kepala keluarga...yang mencari nafkah itu [sebenarnya suami]. Jadi kalau misalkan posisinya digantikan, [tetap saja] posisi perempuan tetep perempuan [yang] harus melaksanakan...tugas [sebagai] seorang istri (Informan #2C, 32 tahun, bekerja, sudah menikah, Islam, Jawa).

Informan menilai bagaimanapun posisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga dalam budaya Jawa tidak dapat tergantikan. Sebaliknya peranan perempuan sebagai seorang istri tidak terlepas dari pekerja domestik meskipun bekerja sekalipun. Dalam istilah Jawa dijelaskan perempuan sebagai seorang istri adalah *konco wingking* yang arti dari istilah itu tidak lain perempuan sebagai teman laki-laki dalam mengurus rumah tangga, terkhusus dalam pekerjaan domestik meliputi cuci piring, cuci baju, memasak, serta mengurus anak dan suami. Bagaimanapun budaya Jawa menempatkan laki-laki sebagai seorang suami adalah figur yang menentukan suatu saat istri mendapat surga atau neraka. Istilah Jawa mengatakan *suwargo nunut neraka katut* yang artinya jika suami mendapat surga maka istri akan mendapat surga, namun jika suami mendapat neraka maka istri akan mendapat neraka (Hermawati, 2007, p.20).

Dengan adanya budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat di banyak wilayah Indonesia seperti salah satunya di Jawa. Sudah jelas jika budaya merupakan salah satu aspek penyebab

terjadinya ketidaksetaraan gender antara peran perempuan dan peran laki-laki. Istilah-istilah budaya Jawa lainnya yang mengakibatkan perempuan jauh dari mendapatkan kesetaraan dan keadilan antara lain, perempuan wajib bisa *masak*, *macak*, dan *manak*. Perempuan harus selalu terlihat cantik di depan laki-laki, perempuan harus bisa memasak untuk laki-laki, dan perempuan harus bisa memberikan keturunan untuk laki-laki. Istilah lain yang mendukung pernyataan tersebut antara lain, perempuan sebagai seorang istri sebagai figur *dapur*, *pupur*, *kasur*, dan *sumur*. (Hermawati, 2007, p.20).

Selain budaya patriarki dan istilah-istilah dalam budaya Jawa, tingkat kolektivisme Indonesia memang jauh lebih tinggi dari negara maju di benua Amerika dan Eropa. Tingkat kolektivisme Indonesia meliputi aspek pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan. Persoalan ini menjadi penyebab masyarakat Indonesia sangat kental dan kuat akan norma budaya. Sebagai negara yang memiliki tingkat kolektivisme yang tinggi dikatakan masyarakat suatu bangsa akan menjunjung tinggi budaya negara yang mereka huni secara bersama-sama (Septarini & Yuwono dalam Hanifah, 2016, p.19).

Akan tetapi faktanya dengan seiring berkembangnya jaman serta adanya pengaruh modernitas yang terjadi sekarang ini, terlepas dari kebudayaan yang tersebar di wilayah Indonesia norma budaya telah mengalami pergeseran khususnya di wilayah yang notabennya wilayah perkotaan. Persepsi tradisional yang menilai perempuan hanya sebagai pekerja domestik tampaknya kurang bisa diterima dalam persepsi era modern karena kedudukan perempuan sebagai pekerja domestik dinilai bukanlah kodrat Ilahi (Budiati, 2010, p.55). Selain itu faktor ekonomi menjadi salah satu alasan bergesernya norma budaya serta memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja dan mengembangkan potensi dalam dirinya layaknya yang dilakukan laki-laki. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Angel [karakter dalam Tetangga Masa Gitu] bekerja dan suaminya mengerjakan pekerjaan rumah...itu aku melihatnya hal yang wajar sekali...karena suaminya kan tidak melakukan apa-apa di rumah. Ketika dia [Adi suami Angel dalam tetangga masak gitu] mengerjakan pekerjaan rumah [iya] wajar apa lagi untuk kehidupan yang modern (Informan #3C, 40 tahun, *entrepreneur*, sudah menikah, Islam, Jawa).

Informan menilai menjadi suatu persoalan yang wajar ketika perempuan berkarier di wilayah yang notabennya perkotaan. Mengingat kebutuhan rumah tangga di perkotaan yang lebih mahal mengharuskan kedua komponen pokok (istri dan suami) untuk bekerja sama untuk mencari nafkah dan mengurus persoalan domestik dalam rumah tangga (Landis & Landis dalam Supriyantini, 2002, p.7). Meskipun memang dalam persepsi tradisional kebudayaan Jawa itu tidak dibenarkan. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Kalau berdasarkan kebudayaan ya...dari dulu itu memang seharusnya wanita di rumah saja. Tapi karena semakin [maju] semakin modern...menurut saya itu tidak masalah kalau seandainya wanita harus bekerja dan lebih dominan (Informan #4C, 22 tahun, bekerja, belum menikah, Islam, Jawa).

Informan memahami benar jika secara kebudayaanya memang kurang dibenarkan perempuan berkarier dan peranannya lebih dominan dari suami. Akan tetapi keikutsertaan perempuan dalam berkarier tidak bertujuan untuk membantah nilai-nilai budaya yang berlaku atau bahkan menjadikan perempuan lebih berkuasa dari seorang laki-laki. Melainkan keikutsertaan perempuan bekerja tidak lain untuk menambah pemasukan rumah tangga, memperoleh kesetaraan dan harga diri, serta memenuhi kebutuhan pengaktualisasian diri (Budiati, 2010, p.52).

Sejak semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan memang benar dikatakan jika masyarakat semakin terdorong untuk belajar dan menggali potensi dirinya (Budiati, 2010, p.52). Hasilnya masyarakat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif. Persoalan ini membuat sedikit demi sedikit persepsi masyarakat bergeser dari tradisional ke modern, serta menyebabkan adanya perubahan nilai-nilai sosial budaya di Indonesia. Peran gender modern melepaskan peranan perempuan dan laki-laki yang terkesan kodrat Ilahi menjadi sebuah peran yang lebih luas tanpa terikat persoalan jenis kelamin semata (Supriyanti, 2002, p.14). Gender modern telah melahirkan istilah *androgini*. Dikatakan *androgini* merupakan keadaan psikologi dan keadaan sosial yang mengharuskan seseorang dapat berfikir, bertindak, berperan, dan bersaing tanpa terikat dengan kodrat Ilahi mengenai jenis kelaminnya (Lamanna dalam Supriyanti, 2002, p.15). Kesetaraan ini diperoleh mutlak dari emansipasi perempuan yang diperjuangkan sekaligus pertanda bagi ketidakpopuleran pandangan feminis (McRobbie, 2004, p.258). Seperti pernyataan informan dalam Focus Group C berikut :

...Wanita karier lebih banyak [di kota] kalau di desa kan mayoritas ya ibu rumah tangga...di sekitar rumah saya itu kebanyakan emang [istri] menjadi tulang punggung keluarga...Karena kebanyakan juga di daerah rumah saya banyak wanita karier yang memang kariernya saya lihat lebih bagus dari pada suaminya. [Memang jika] menurut kebudayaan saya ya gak bisa menutup mata juga [perempuan] masih banyak kayak gitu [menjadi pekerja domestik]. [Walaupun menurut saya] boleh aja sih [tidak] masalah menurut aku [perempuan berkarier] (Informan #1C, 43 tahun, bekerja, sudah menikah, Islam, Jawa).

Hidup di wilayah perkotaan menjadikan informan sangat biasa saat melihat perempuan yang memiliki karier yang lebih gemilang dari seorang laki-laki. Jika dikatakan dahulu perempuan hanya pantas bekerja di dapur sekarang ini bisa dibuktikan dengan adanya kesempatan yang sama untuk menerima peran perempuan sebagai perempuan karier baik di media, sosial, atau politik. Meskipun dikatakan kurang sesuai dengan nilai budaya akan tetapi tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menggeser nilai budaya tradisional yang sejak dulu tertanam, khususnya dalam wilayah perkotaan. Walaupun kesenjangan antara perempuan dan laki-laki masih ada akan tetapi intensitasnya berkurang (Kusuma, 2016, p.55).

### 3.4 Gambaran Sosok Istri Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia

Mengingat peranan seorang istri yang sangat penting dalam sebuah rumah tangga laki-laki akan lebih berhati-hati dalam meminang perempuan untuk kemudian dijadikan istri. Dalam filsafat Jawa dijelaskan jika setidaknya dalam memilih pendamping baik istri atau suami harus mempertimbangkan tiga aspek meliputi bibit, bobot, dan bebet (Hanifah, 2016, p.20). Bibit tertuju terhadap asal usul keturunan yang jelas, bobot tertuju terhadap kualitas diri meliputi pendidikan, pekerjaan, keimanan, dan perilaku, sedangkan bebet tertuju terhadap status sosial. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi acuan dasar dalam mempertimbangkan pemilihan istri atau suami. Meskipun setiap individu tentu saja memiliki kriteria atau gambaran istri ideal masing-masing. Kriteria yang ingin dicapai merupakan hasil dari adanya pengaruh lingkungan, pendidikan, etnis, budaya, dan agama. Namun secara umum sosok istri ideal menurut pandangan khalayak Indonesia adalah sosok perempuan yang penurut dan sholeh. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group A berikut :

Sama kayak yang lain ya, yang penting nurut gitu aja...Kalau dari agama saya [Islam] sholehah gitu [dan] kalau [istri] misalkan dia ingin bekerja iya tidak apa-apa...asal masih inget sama keluarga (Informan #4A, 23 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jambi).

Sesuai dengan keyakinannya memeluk ajaran agama Islam informan menilai sosok istri ideal tidak lain adalah sholeh dan tidak lalai dalam kewajibannya mengurus rumah tangga. Dalam perspektif hadis juga diterangkan istri yang ideal adalah istri yang memiliki ketaatan kepada suami, istri yang cantik, indah, menyenangkan saat dipandang suami, istri yang mampu menjaga kehormatan dirinya, serta menjaga harta suaminya saat suami keluar rumah (Nafisah, 2010).

Secara eksplisit pemahaman budaya dan agama dalam memberikan pandangan melalui penjelasan filsafat dan perspektif hadis merujuk kepada perempuan untuk menjadi dan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian adalah suatu karakter atau perilaku yang didapat melalui proses interaksi, edukasi, dan persuasi terhadap lingkungan dan sosial budaya (Matsumoto & Juang, 2010, p. 320).

Salah satu kepribadian yang diharapkan dari seorang istri adalah kemandirian. Kemandirian perempuan Jawa terlihat di negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris dimana mayoritas penduduknya bisa bertani dan berkebun. Perempuan Jawa sering kali bekerja untuk menjadi buruh *tandur* yang artinya menanam padi di sawah, serta menjadi buruh *ani-ani* yang artinya memanen padi di sawah saat musim panen (Handayani & Novianto, 2004, p. 116). Sehingga kebiasaannya dalam mengurus urusan domestik dan publik telah menjadikan perempuan Jawa memiliki kemandirian sebagai sebuah kepribadian (Handayani & Novianto, 2004, p. 7). Sudah sepantasnya seorang istri yang memiliki peran ganda seperti mengurus urusan domestik dan publik dimaksimalkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dalam bahtera rumah tangga. Seperti pernyataan informan dalam Focus Group B berikut :

Saya sendiri ingin sosok istri [yang] mandiri dan saya ingin...istri saya bekerja tapi tetap bisa merawat anak saya. Jadi saya ingin istri saya paling tidak itu kerjanya jualan online shop lah, jadi kerjanya di rumah [seperti] Bintang [karakter istri dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu] (Informan #4B, 24 tahun, mahasiswa, belum menikah, Islam, Jawa).

Disamping menuntut sosok istri yang mandiri informan menyadari jika peranan istri dalam mengurus anak tidak boleh terabaikan. Sekalipun istri diperbolehkan suami bekerja akan tetapi istri memiliki tanggung jawab yang vital yaitu harus bisa menjadi teladan anak. Layaknya seorang guru dalam filsafat Jawa dikatakan *digugu lan ditiru*, artinya guru harus dapat menjadi panutan dan tuntunan bagi murid-muridnya. Sama halnya istri sebagai seorang ibu harus dapat menjadi panutan bagi seorang anak mengingat sejak dilahirkan di dunia ibu adalah sosok figur yang paling memiliki keterikatan dan kedekatan emosional dengan anak yang dapat mempersuasi tumbuh kembang anak (Amran, 2013, 138).

#### **4. PENUTUP**

Peneliti mengkategorikan hasil dari (FGD) ke dalam empat kategori pembahasan diantaranya; pertama, pandangan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai karakter perempuan. Kedua, peran perempuan sebagai istri dalam keluarga dari perspektif agama. Ketiga, peran perempuan sebagai istri dalam keluarga dari perspektif budaya Indonesia. Keempat, gambaran sosok istri ideal menurut pandangan khalayak Indonesia.

Hasilnya memperlihatkan interpretasi khalayak dalam memaknai media sangatlah beragam. Pemaknaan khalayak mengenai konstruksi media masuk dalam tiga hipotesis resepsi diantaranya; *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Menurut *Focus Group A* yang terdiri dari kualifikasi mahasiswa, beragama Islam dan Kristen serta berasal dari etnis Jambi, Lampung, Kalimantan, dan Jawa, media sekarang ini menampilkan karakter perempuan yang bisa dikatakan setara kedudukannya dengan laki-laki. Karena dalam realitanya perempuan sekarang ini sudah banyak yang berkarier layaknya laki-laki. Sedangkan menurut *Focus Group B* yang terdiri dari mahasiswa dan tergabung dalam komunitas pecinta Sitkom Tetangga Masa Gitu serta keseluruhannya beragama Islam dan etnis Jawa dikatakan, bagaimanapun media dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu telah mengonstruksi karakter perempuan yang kurang tepat bila dikaitkan dengan budaya dan agama di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim dan Jawa. Jawa kental dengan budaya *absolutisme* atau budaya kerajaan yang mampu mempengaruhi seluruh budaya di wilayah lainnya. Dua aspek tersebut menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki sehingga saat posisinya dipertukarkan menjadi tidak etis kesannya, terlebih dalam media massa. Berbeda dengan *Focus Group A* dan *B*, *Focus Group C* terdiri dari ibu rumah tangga yang bekerja dan semuanya beragama Islam serta etnis Jawa. Keseluruhan lebih memilih menegosiasikan segala sesuatu bentuk konstruksi media dengan pengalaman yang dilaluinya, karena sangatlah berbeda ketika aturan tertulis

diterapkan dalam praktek. Mengingat bagaimanapun pada prinsipnya media hanyalah cerita fiktif yang tujuannya sebagai sarana *entertainment* dan informasi semata.

Terlepas dari konstruksi media mengenai karakter perempuan yang kompleks dan berubah-ubah. Dalam menggambarkan sosok istri ideal khalayak Indonesia memiliki kriteria yang beragam, meskipun pada dasarnya karakter istri ideal tidak jauh dari anjuran agama dan budaya. Karakter istri yang dominan diinginkan khalayak Indonesia diantaranya, memiliki sikap penurut, patuh, sholeh, dapat mengurus anak dan suami, serta mandiri.

## **PERSANTUNAN**

Jurnal publikasi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akan tetapi penulis mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan penelitian ini kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, diantaranya kepada: Ibu Rina Sari Kusuma, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membantu membagikan ilmunya selama proses penelitian. Teman-teman penulis yang telah menyisihkan waktunya untuk bersedia menjadi informan, dan dukungan dari kedua orang tua penulis yang telah memberikan finansial maupun spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, T. N. (2012). Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi. *Acta diurna*, Vol 8, No. 1, 26-30. Retrieved from [www.komunikasi.unsoed.ac.id/](http://www.komunikasi.unsoed.ac.id/)
- Amran, A. (2013). Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya. *Padang: Institut Agama Islam Negeri Padang* sidimpuan, 1(7), 138-140.
- Asmara, L. R. (2016). Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia (Studi Pandangan Khalayak Indonesia Tentang Sosok Pria Barat Ideal Melalui Karakter Fiksi dalam Film Drama Romantis Hollywood). *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5-10.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*, 1(3), 52-55.
- Chaerunnisa. (2008). Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah Analisis Perspektif Gender). *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 6-86.
- Dellarosa, Y. D., & Agustin, S. M. (2013). Host Perempuan dan Penonton Laki-Laki (Kajian Analisis Resepsi pada Program 'Ala Chef' Trans TV). *Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia*, 132-136.
- Firmansyah, I. (2010). Perkawinan dalam Pandangan Agama Islam dan Budha (Sebuah Studi Perbandingan). *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 44-46.
- First, A. (2016). Common Sense, Good Sense, and Commercial Television. *International Journal of Communication*. Netanya Academic College, Israel, 10, 533. Doi: 1932-8036/20160005.
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Surabaya: Universitas Kristen Petra*, 1(3), 1- 5.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). Kuasa Wanita Jawa. *Yogyakarta: LKiS*.
- Hanifah, L. (2016). Representasi Stereotip Perkawinan di Indonesia dalam Film (Analisis Semiologi Representasi Stereotip Perkawinan di Indonesia dalam Film Kapan Kawin?). *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 12-20.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 18-21.



- Kambarami, M. (2006). *Femininity, Sexuality, and Culture: Patriarchy and Female Subordination in Zimbabwe*. South Africa: University of Fort Hare, 2-3.
- Karlina, Y. (2008). Dekonstruksi Stereotip Perempuan dalam Sinetron Komedi “Suami-suami Takut Istri” (Analisis Semiotik Pada Sinetron Komedi Suami-suami Takut Istri Episode “Pesulap Salah Alamat” dan “Bantuan Banjir Bikin Tajir”). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2-34.
- Kusuma, R. S. (2016). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi. Surakarta. Jurnal Komuniti. Penulis: Rina Sari Kusuma, M.I.Kom dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 3(1), 54-55.
- Marghitu, S. (2015). Cable Guys: Television and Masculinities in the 21st Century. *International Journal of Communication*, 9, 1-2. Doi: 1932–8036/2015BKR0009.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture & Psychology*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture, *Feminist Media Studies*. Harvard College. London, 3(4), 256-258. Doi: 10.1080/1468077042000309937. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/1468077042000309937>.
- Mirvianti, A. K. (2008). Kedudukan Perempuan dalam Keluarga Hindu. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nafisah, D. (2010). Istri Ideal dalam Perspektif Hadis (Telaah Sanad dan Matan). Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2(5).
- Peruta, A., & Powers, J. (2017). Look Who’s Talking to Our Kids: Representations of Race and Gender in TV Commercials on Nickelodeon. *International Journal of Communication*. Syracuse University, USA & Ithaca College, USA, 11, 1144. Doi: 1932–8036/20170005.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis (Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol”). Jakarta: STF Driyarkara, 57-59.
- Purnawan, S. A. (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar Mahasiswa Aktifis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 3-5.
- Putri, A. S. (2010). Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran. Depok: Universitas Indonesia, 14-16.
- Reid, S. E. (2013). The Reality of Televised Jezebels and Sapphires: Blogs and the Negative Stereotypes of African American Women on Reality Television. *Departement of Communication*. Georgia State University, 9-11. Retrieved from [http://scholarworks.gsu.edu/communication\\_theses](http://scholarworks.gsu.edu/communication_theses).
- Rohmaniyah, I. (2009). Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2(10), 210-220.
- Samovar, A. L., Porter, E. R., & McDaniel, R. E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*: Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tyree, T. (2011). African American Stereotypes in Reality Television. *Howard Journal of Communications*, 22(4), 394-409. Doi: 10.1080/10646175.2011.617217. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/10646175.2011.617217>.
- Warsito. (2013). Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat. Sragen, 2(14), 148-155).
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga. Sumatera: Universitas Sumatera Utara, 7-15.
- Zhang, L. (2015). Stereotypes of Chinese by American College Students: Media Use and Perceived Realism. *International Journal of Communication*, 9, 2-5. Doi: 1932–8036/20150005.